PENERBIT GAVA MEDIA

ETIKA PROFESI KEGURUAN

Sumber Pengetahuan tentang Perbuatan Baik dan Buruk

Kitab Suci, misal : **Al-Qur' an dan Hadist**

Akal Manusia

Akhlak

Karakter

Teoritis

Sifat

Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I

ETIKA PROFESI KEGURUAN

Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I

ETIKA PROFESI KEGURUAN

PENERBIT GAVA MEDIA

ETIKA PROFESI KEGURUAN

Penulis:
Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I

Desain cover:
Dharna A.

Layout:
Dharna A.

Ukuran buku:
16 x 23 cm

Halaman:
x + 196

ISBN:
978-602-7869-73-8

Cetakan I, 2015

Diterbitkan oleh:
PENERBIT GAVA MEDIA
Klitren Lor GK III / 15 Yogyakarta
Telp./Fax. (0274) 558502
HP. 08122597214
e-mail: infogavamedia@yahoo.com
website: www.gavamedia.net

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah wa syukurillah akhirnya terselesaikan juga penyusunan buku "Etika Profesi Keguruan" yang ada di tangan pembaca ini. Secara khusus, buku ini penulis susun sebagai buku ajar mata kuliah "Etika Profesi Keguruan" yang dijadikan sebagai mata kuliah wajib di Fakultas Tarbiyah pada PTAIN dan PTAIS serta di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) pada PTN dan PTS. Meskipun demikian, buku ini juga sangat tepat dibaca oleh khalayak umum seperti para guru, penilik dan pengawas pendidikan, pengelola yayasan pendidikan, aktivis pendidikan, dan tokoh masyarakat untuk kepentingan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

Pembaca dapat mengetahui dan memahamisecara intergral-holistik serta dapat mempraktikkan konsep etika profesi keguruan setelah mengkaji buku ini. Untuk kepentingan tersebut, maka buku "Etika Profesi Keguruan" disusun dengan sistematika: Hakikat Etika, Hakikat Kode Etik Profesi, Hakikat Guru, Profesi Keguruan, Etika Profesi Keguruan, Etika Guru terhadap Diri Sendiri, Etika Guru terhadap Peserta Didik, Etika Guru terhadap Rekan Sejawat, Etika Guru terhadap Wali Peserta Didik, dan Etika Guru terhadap Masyarakat.

Penulis menyadari sepenuhnya jika buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Itulah sebab, penulis berharap para pembaca yang budiman berkenan memberikan kritik dan saran yang konstruktif guna perbaikan buku ini di edisi selanjutnya. Tak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada Dr. A. Luthfi Hamidi, M.Ag (Rektor IAIN Purwokerto), Drs. Munjin, M.Pd.I (Wakil Rektor I IAIN Purwokerto), dan Kholid Mawardi, M.Ag (Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Purwokerto) yang telah memberikan

kesempatan kepada penulis untuk berkiprah di IAIN Purwokerto, kampus almamater penulis.Tak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada Rina Rizki Amalia, S.Pd (istri penulis) dan Rausyni Azzura Mernissi (anak penulis) yang selalu mendukung dan mendoakan penulis untuk meraih gelar Doktor dan Profesor. Akhirnya penulis berharap, semoga buku ini diberkahi Allah SWT.

Penulis,
Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I

DAFTAR ISI

HAKIKAT ETIKA

A. PENGERTIAN ETIKA

Kata etika sudah tidak asing lagi di telinga kita. Dalam kehidupan sehari-hari, baik itu di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat, kita sering sekali menyebutkan kata etika. Setiap kali kata etika kita sebut, maka biasanya hal itu merujuk pada suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang. Sebenarnya apa itu etika?.

Akar kata etika ialah *ethos* (Yunani) yang berarti kebiasaan, watak, perasaan, sikap, cara berpikir, tempat tinggal, dan padang rumput. Bentuk jamak dari *ethos* adalah *ta etha* yang berarti adat kebiasaan.[1] Dalam bahasa Latin, *ethos* itu disebut dengan *mores* (mufradnya: *mos*). Dari kata latin inilah berasal kata moral yang pengertiannya berbeda dengan etika. Moral dalam bahasa Indonesia disebut dengan susila. Secara istilah moral merupakan perbuatan yang sesuai dengan ide-ide yang umum diterima manusia, mana yang baik dan mana yang wajar. Ide-ide tersebut bisa berasal dari norma agama maupun norma adat.[2] Kini bagaimana dengan etika?.

Etika merupakan suatu kata benda, pada bahasa Inggris kata etika disebut dengan *ethics* yang berarti *system of moral principles or values*,[3] mudahnya dapat diartikan dengan tata susila. Sementara itu, pada kamus

---

[1] Muhammad Badiran, *Pembelajaran dalam Perspektif Etika dan Karakter Pendidikan*, dalam *Praktik Etika Pendidikan di Seluruh Wilayah NKRI*, (Bandung : Alfabeta, 2011), hlm. 150.

[2] Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat : Pengantar Kepada Teori Nilai*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2002), hlm. 50.

[3] I. Markus Willy, dkk, *Kamus Inggris-Indonesia : An English-Indonesian Dictionary*, (Surabaya : Arkola, 2005), hlm. 224.

besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa etika adalah ilmu mengenai apa yang baik dan apa yang buruk serta mengenai hak dan kewajiban moral atau akhlak.[4]

Secara lebih detail, Sidi Gazalba menyajikan pengertian etika seperti berikut ini :

1. Etika adalah kaidah-kaidah rasa moral dan ajaran filsafat tentang ruhani.
2. Etika adalah ilmu tentang tingkah laku manusia.
3. Etika merupakan bagian filsafat yang mengembangkan teori mengenai tindakan-tindakan, alasan-alasan tindakan, tujuan-tujuan tindakan, dan arah tindakan.
4. Etika adalah ilmu tentang filsafat moral, tidak mengenai fakta tetapi mengenai nilai-nilai, tidak mengenai sifat tindakan manusia tetapi mengenai idenya.
5. Etika adalah ilmu tentang moral yang mengkaji mengenai prinsip-prinsip dan kaedah moral mengenai tindakan dan kelakukan.[5]

Dengan demikian dapatlah ditegaskan bahwa etika merupakan suatu ilmu yang mempelajari perbuatan baik dan perbuatan buruk manusia yang dapat diterima oleh akal sehat. Sebagai ilmu, etika mencari kebenaran mengenai perbuatan manusia. Sebagai filsafat, etika mencari keterangan secara radiks mengenai kebaikan perbuatan manusia. Kemudian sebagai ilmu dan filsafat, etika menghendaki ukuran yang umum untuk semua perbuatan manusia. Tujuannya adalah mencari ukuran tersebut dan bagaimana manusia seharusnya berbuat. Lalu bagaimana dengan perbedaan etika dan moral?, bagaimana pula hubungan antara etika dan moral?.

Sidi Gazalba mengungkapkan perbedaan etika dan moral berikut ini :

---

4 Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), hlm. 309.

5 Sidi Gazalba, *Sistematika*..., hlm. 49.

1. Etika lebih banyak bersifat teori mengenai perbuatan manusia, sedangkan moral bersifat praktis.
2. Etika membicarakan bagaimana idealnya, sedangkan moral membicarakan bagaimana faktanya.
3. Etika menyelidiki, memikirkan, dan mempertimbangkan mengenai perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk, sedangkan moral menyatakan ukuran yang baik mengenai perbuatan manusia dalam kesatuan sosial tertentu.
4. Etika memandang perbuatan manusia secara universal, sedangkan moral secara tempatan.

Sementara itu antara etika dan moral memiliki hubungan yang saling kait-mengait dan tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Jika kita berbicara mengenai etika, maka pada saat yang bersamaan kita juga akan membicarakan mengenai moral. Moral yang bersifat praktis menyatakan ukuran suatu perbuatan, sementara itu etikalah yang kemudian menjelaskan secara teoritis ukuran perbuatan tersebut. Moral sesungguhnya dibentuk oleh etika. Moral merupakan buah dari etika.[6]

Sebagai ilmu yang menentukan ukuran atas perbuatan manusia, etika merupakan ilmu pengetahuan normatif. Norma atau kaidah yang dipergunakan adalah mengenai baik dan buruk. Jadi jelas berbeda pula antara etika dengan logika dan seni. Pada logika yang digunakan adalah norma benar dan salah. Kemudian dalam seni, norma yang digunakan adalah indah dan jelek. Lalu bagaimanakah dengan akhlak?, samakah antara etika dan akhlak?.Untuk dapat menjawab pertanyaan tersebut, maka kita harus mengetahui dulu mengenai pengertian akhlak. Apa itu akhlak?.

Akhlak berasal dari kata *khulq* (Arab) yang berarti perangai. Dalam ajaran Islam, akhlak dibentuk oleh ajaran agama Islam. Jadi perbedaan antara etika dan akhlaq adalah sebagai berikut :

---

[6] *Ibid*., hlm. 50.

1. Etika adalah teori tentang perbuatan manusia dipandang dari nilai baik dan buruk berdasarkan akal. Sedangkan akhlak adalah ajaran tentang perbuatan manusia dipandang dari nilai baik dan buruk menurut ajaran agama Islam.
2. Sumber etika adalah akal *an sich*. Sedangkan sumber akhlak adalah al-Qur'an dan Hadist.
3. Etika bersifat universal sehingga dapat diterima oleh semua orang. Sedangkan akhlak karena bersumber dari ajaran suatu agama, maka bersifat subjektif bagi agama tersebut.[7]

Meskipun berbeda dalam hal sumber dan sifatnya, namun baik etika maupun akhlak sama-sama menyoroti masalah perbuatan baik dan perbuatan buruk manusia. Itulah sebabnya tidak sedikit orang yang meng-ekuivalen-kan antara etika dan akhlak, bahkan orang menguatkan hasil berpikir logis mereka mengenai perbuatan manusia dengan dalil-dalil al-Qur'an dan Hadist. Lalu bagaimana dengan karakter?, sama atau berbedakah etika dengan karakter?.

Karakter merupakan sifat-sifat yang membedakan antara seseorang dengan orang lainnya. Karakter juga merupakan nilai-nilai yang unik-baik yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Nilai-nilai yang unik-baik tersebut dimaknai sebagai mengetahui nilai kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik.[8] Dengan demikian, karakter terkait dengan perbuatan baik yang dilakukan oleh seorang individu yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Perbuatan baik tersebut muncul karena individu tersebut mengetahui manfaat dari perbuatan baiknya serta terdorong oleh keinginan untuk berbuat baik.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka perbedaan antara etika dengan karakter adalah sebagai berikut :

[7] *Ibid*., hlm. 77.

[8] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : Rosda, 2011), hlm. 42.

1. Etika merupakan suatu ilmu pengetahuan normatif dan bersifat teoritis. Sedangkan karakter merupakan suatu perbuatan yang dimunculkan secara sistematis, dimulai dari proses mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), kemudian melakukan kebaikan (*acting the good*).
2. Etika sebagai ilmu hanya mengkaji perbuatan baik manusia secara teoritis. Sedangkan karakter terkait dengan perbuatan baik manusia secara teoritis, psikologis, sekaligus praktis.
3. Sumber etika adalah akal *an sich*. Sedangkan karakter yang memunculkan perbuatan baik manusia dapat bersumber dari akal, dapat pula dari ajaran agama, atau bahkan keduanya.

Keempat istilah di atas, yaitu etika, moral, akhlak, dan karakter sama-sama memfokuskan pembahasannya pada perbuatan baik manusia. Sumber dan sifatnyalah yang membedakannya. Etika bersumber dari akal, moral bersumber dari etika, akhlak bersumber dari ajaran agama, sedangkan karakter dapat bersumber dari akal, dapat pula dari ajaran agama maupun keduanya. Sementara itu etika bersifat teoritis, moral bersifat praktis, akhlak bersifat subjektif, sedangkan karakter bersifat teoritis dan praktis. Hubungan antara etika, moral, akhlak dan karakter dapat digambarkan sebagai berikut :
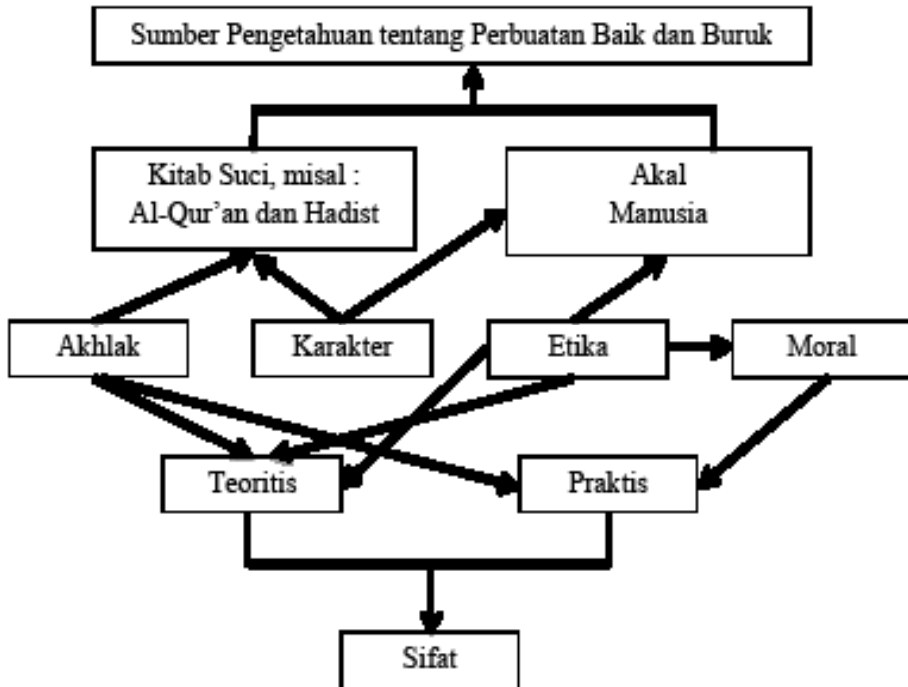
Gambar 1
Peta Konsep Hubungan Etika, Moral, Akhlak, da Karakter

B. MACAM-MACAM ETIKA

Etika, disadari ataupun tidak keberadaannya sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Apa yang hendak dilakukan oleh manusia setiap saat tidak lepas dari etika. Etika telah membantu manusia dalam mengambil sikap untuk melakukan suatu perbuatan. Etika juga memandu manusia dalam menilai apakah perbuatannya tergolong perbuatan baik atau perbuatan buruk, lalu menjadikan manusia tahu apa dampak yang ditimbulkan dari perbuatannya. Secara umum, etika dapat dibagi menjadi dua macam yaitu :

1. Etika Umum

   Etika umum mencangkup kondisi-kondisi dasar bagaimana manusia berbuat secara etis, bagaimana manusia mengambil keputusan

etis,[9] teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi pegangan bagi manusia dalam bertindak serta tolak ukur dalam menilai baik atau buruknya suatu tindakan. Etika umum dapat dianalogkan dengan ilmu pengetahuan yang membahas tentang pengertian umum dan teori-teori.

2. Etika Khusus

   Etika khusus merupakan penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Penerapan ini dapat berwujud: "bagaimana saya mengambil keputusan dan berbuat dalam bidang kehidupan dan kegiatan khusus yang saya lakukan, yang didasari oleh cara, teori, dan prinsip-prinsip moral dasar.

Namun penerapan etika khusus juga dapat berwujud : "bagaimana saya menilai perbuatan saya dan orang lain dalam bidang kegiatan dan kehidupan khusus yang dilatarbelakangi oleh kondisi yang memungkinkan manusia bertindak etis yang didasari oleh cara bagaimana manusia mengambil suatu keputusan atau tindakan dan teori serta prinsip moral dasar yang ada di baliknya.

Kemudian dari keberadaan etika khusus, etika dibagi menjadi dua macam, yaitu :

1. Etika Individual

   Etika individual adalah jenis etika yang berhubungan dengan kewajiban dan sikap manusia terhadap dirinya sendiri. Jadi etika jenis ini menyangkut bagaimana perbuatan baik yang wajib dilakukan oleh seorang individu untuk dirinya sendiri.

2. Etika Sosial

   Etika sosial merupakan jenis etika yang berbicara mengenai kewajiban, sikap, dan pola perilaku manusia sebagai anggota umat manusia. Jadi etika jenis ini menyangkut bagaimana perbuatan baik yang wajib dilakukan oleh seorang individu terhadap orang lain

[9] Pada kamus besar bahasa Indonesia, etis diartikan dengan sesuai dengan asas perbuatan yang disepakati secara umum. Lihat Hasan Alwi, dkk, *Kamus*..., hlm. 309.

dan makhluk hidup lainnya dalam suatu lingkungan maupun suatu organisasi atau lembaga.

Posisi manusia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial, atau yang sering diistilahkan dengan monodualis, menjadikan etika individu dan etika sosial memiliki keterkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Diakui ataupun tidak, pada dasarnya kewajiban individu memberikan dampak bukan hanya pada diri sendiri tetapi juga pada orang lain. Begitu juga dengan kewajiban sosial, ia dapat memberikan dampak terhadap kehidupan seseorang.

Ruang lingkup jenis etika sosial sangatlah luas sehingga terpecah menjadi beberapa jenis etika sebagai berikut :

1. Etika keluarga.
2. Etika lingkungan.
3. Etika politik.
4. Etika ideologi.
5. Etika ekonomi.
6. Etika profesi, dan lain-lain.10

Dari masing-masing jenis etika di atas terpecah lagi menjadi berbagai jenis etika, misalnya jenis etika profesi seperti berikut ini :

1. Etika profesi pustakawan.
2. Etika profesi wartawan.
3. Etika profesi akuntan.
4. Etika profesi advokat.
5. Etika profesi keguruan, dan sebagainya.

C. PENILAIAN ETIKA

Etika sebagai ilmu mengkaji mengenai mana perbuatan manusia yang tergolong baik dan mana perbuatan manusia yang tergolong buruk melalui akal. Jika perbuatan baik dan buruk dalam akhlak pada ajaran

[10] Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, (Bandung : Refika Aditama, 2010), hlm. 92.

agama Islam dapat diketahui dengan merujuk pada al-Qur'an dan Hadist, lalu bagaimanakah dengan etika?. Apa yang dijadikan sebagai rujukan akal untuk menetapkan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk?. Rujukan itulah yang kemudian akan menjadi syarat suatu perbuatan itu baik atau buruk. Sehingga untuk mengetahui rujukan akal untuk menetapkan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk kita perlu mengetahui syarat apakah suatu perbuatan dikatakan baik atau buruk.

Pada dasarnya, untuk dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk dalam etika, manusia harus melakukan penilaian terhadap perbuatan tersebut. Penilaian itu sering diistilahkan dengan penilaian etika. Penilaian etika dapat berlaku dengan syarat sebagai berikut :

1. Situasi memungkinkan pilihan (bukan karena dalam keadaan terpaksa), adanya kemauan bebas sehingga tindakan dilakukan dengan sengaja.
2. Tahu tentang apa yang dilakukan, yaitu mengenai nilai baik atau buruknya.

Jadi suatu perbuatan dapat dikatakan baik atau buruk manakala memenuhi kedua syarat di atas. Kesengajaan merupakan dasar penilaian terhadap keburukan. Pengetahuan bahwa ada baik dan buruk disebut kesadaran etika atau kesadaran moral. Perkembangan kesadaran etika atau kesadaran moral ini memerlukan proses pendidikan.

Seorang prajurit yang membunuh di medan perang, tidak dikatakan melakukan keburukan karena ia dipaksa oleh situasi perang. Seorang guru yang membentak peserta didiknya, tidak dikatakan melakukan keburukan karena ia memang harus membentak peserta didiknya yang tidak mau mematuhi perintahnya untuk mengerjakan tugas.

Seorang anak kecil yang bermain korek api di kamarnya sehingga kasurnya terbakar tidak dapat dikatakan perbuatannya buruk karena ia belum tahu akibat dari permainan tersebut. Biasanya yang disalahkan adalah orang tuanya yang tidak mencegah anaknya bermain korek api

dan itupun menjadi hal buruk bagi si orang tua. Kemudian seorang peserta didik kelas I yang bermain-main dengan bel sekolah sehingga membuat para guru dan kakak kelasnya kebingungan tidak dapat dikatakan perbuatannya buruk karena ia belum tahu akan makna bunyi bel. Biasanya yang disalahkan adalah orang yang bertugas memencet bel karena ia lengah dalam menjaga bel sekolah dan hal itu menjadi perbuatan buruk baginya.[11]

D. NILAI-NILAI ETIKA

Nilai merupakan hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai juga dapat berarti sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.[12] Antara nilai dengan etika memiliki hubungan yang erat. Sebagai sesuatu yang berguna bagi manusia serta sebagai sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya sudah barang tentu nilai memiliki sisi kebaikan. Sisi kebaikan itulah yang menjadi kajian dalam etika di samping sisi keburukan. Jika demikian, sebenarnya apa itu nilai-nilai etika?, lalu apa sajakah nilai-nilai etika itu?.

Nilai-nilai etika dapat diartikan sebagai berbagai hal penting yang berguna bagi kebaikan seseorang dan kebaikan sekelompok orang sehingga mereka dapat menjadi manusia yang sesuai dengan hakikatnya. Nilai-nilai etika tersebut antara lain :

1. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatu dan siap menerima sanksi ataupun hukuman jika melalaikan tanggung jawab tersebut.[13] Jadi pada dasarnya tanggung jawab adalah perbuatan menanggung berbagai hal yang wajib dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang sebagai konsekuensi dari status, kedudukan, ataupun profesinya.

---

[11] Sidi Gazalba, *Sistematika*..., hlm. 52.

[12] Hasan Alwi, dkk, *Kamus*..., hlm. 783.

[13] *Ibid*., hlm. 1139.

Etika membicarakan perbuatan manusia yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, teman, rekan seprofesi, masyarakat, negara, agama, dan lainnya. Pada pertanggung jawaban inilah terdapat kesempatan bagi etika untuk mempengaruhi atau mengatur kehidupan dalam praktik. Dengan pertimbangannya mengenai yang baik dan yang buruk, ukuran-ukuran yang digariskannya serta keterangan tentang ukuran itu, etika mempengaruhi perbuatan. Dengan pengetahuan yang diberikannya, bagaimana orang seharusnya berbuat, ia mengatur perbuatan. Jadi dapatlah dikatakan, tanggung jawab akan mengaktifkan etika yang bersifat teoritis, membawanya ke medan praktis sehingga menjadi moral.[14]

Seseorang harus menerima kewajiban yang menjadi tanggung jawabnya, dapat pula menolak kewajiban yang menjadi tanggung jawabnya. Misalnya seorang perempuan harus menerima kewajibannya untuk mengandung, melahirkan, dan menyusui. Seorang muslim harus menerima kewajibannya untuk melaksanakan sholat. Seorang ayah harus menerima kewajibannya untuk menafkahi istri dan anaknya. Semua kewajiban tersebut kemudian menjadi tanggung jawabnya.

2. Kewajiban

Bentuk pasif dari tanggung jawab adalah kewajiban. Kewajiban merupakan sesuatu yang dilakukan karena adanya tanggung jawab. Kewajiban tidak memperhitungkan untung atau balasan. Kewajiban dilakukan karena tuntutan hati nurani, bukan karena pertimbangan pikiran. Kewajiban adalah perintah dari dalam. Jadi kewajiban dilakukan karena hati. Tindakan yang dilakukan karena tuntutan hati, balasannya tidak diperhitungkan, misalnya :

a. Orang tua mengasuh anaknya, bersusah payah mengeluarkan tenaga, uang, dan lain sebagainya karena mengasuh anak sudah menjadi kewajibannya. Orang tua tidak mengharapkan untung atau

[14] Sidi Gazalba, *Sistematika*..., hlm. 55.

balasan dari apa yang dikerjakan itu. Jika ada orang tua yang berpikir jika mereka mengasuh anak agar mendapatkan balasan dari anak, maka pada hakikatnya mereka sedang berdagang dengan anaknya. "Hai anakku, aku tanamkan modal pada dirimu, supaya nanti kalau engkau sudah besar dan telah bekerja, kamu membayar kembali kepadaku". Orang tua yang demikian adalah orang tua yang tidak mengenal kewajiban. Namun jika orang tua memungut anak orang lain, mereka tidak berkewajiban mengasuhnya, yang wajib mengasuh si anak adalah orang tua kandungnya. Maka pantaslah jika orang tua asuh mendapatkan balasan dari si anak.

b. Seorang yang berjuang di medan perang untuk membela bangsa atau negaranya, berpacu dengan maut, tidak mengharapkan untung atau balasan. Dalam perjuangannya, ia selalu menghadapi kemungkinan gugur. Dari awal ia berjuang, ia sudah tahu bahwa mungkin sekali ia tidak akan kembali dan menikmati hasil perjuangannya. Namun demikian, ia tetap berangkat ke medan perang karena ia sedang menunaikan kewajibannya terhadap bangsa dan negaranya. Jika ia mengharapkan balasan atau untung dari perjuangannya, maka ia akan berpikir seribu kali untuk berangkat ke medan perang karena ia tahu seperti apa resikonya berperang. Jika ada orang yang berjuang dengan mengharapkan balasan atau keuntungan, maka ia adalah prajurit sewaan bukan pahlawan bangsa.[15]

c. Seorang muslim yang sedang sakit parah, ia tidak bisa berjalan dan berdiri bahkan duduk saja sulit. Ia hanya bisa berbaring di atas ranjang. Meskipun demikian, ia tetap melakukan kewajibannya sebagai seorang muslim untuk melaksanakan sholat meskipun sholatnya dilakukan sambil berbaring. Ia sholat tidak memperhitungkan balasan atau pahalanya. Ia sholat dengan

[15] *Ibid*., hlm. 56.

ikhlas tanpa memperhitungkan pahala meskipun ia dalam keadaan susah payah. Hal itu semata-mata ia lakukan sebagai pengadiannya kepada Allah SWT.

d. Seorang guru yang diundang untuk menjadi pembicara pada suatu acara seminar, akan menolak undangan tersebut karena pada saat yang bersamaan ia harus mengajar di kelasnya. Ia tahu bahwa jika ia menolak undangan sebagai pembicara seminar maka ia akan kehilangan kesempatan untuk dikenal orang luas dan mendapatkan balasan materi sebagai pembicara. Namun ia tetap menolak undangan tersebut karena ia tahu bahwa mengajar dan mendidik peserta didik atau mahasiswanya di kelas adalah suatu kewajiban. Orang tua sudah menitipkan anak-anaknya kepada si guru untuk dididiknya dengan baik. Guru menyadari sepenuhnya jika mereka sedang menjadi wakil dari orang tua dalam mendidik anaknya bukan sebagai wakil dari suatu organisasi, lembaga penyelenggara, ataupun panitia penyelenggaraan seminar.

3. Hak

Sidi Gazalba menjelaskan bahwa di mana ada kewajiban, maka di situ ada hak. Kewajiban dan hak ibarat pangkal dan ujung yang tak terpisahkan. Tidak ada pangkal, tentu saja tidak ada ujung bukan?. Hubungan antara kewajiban dan hak itu adalah keadilan. Jika seseorang atau sekelompok orang menjalankan kewajibannya, maka dengan sendirinya ia memperoleh hak. Jika hak tersebut tidak didapatkannya, maka muncul dan berlakulah ketidak-adilan. Kata yang pas untuk menunjukkan ketidak-adilan adalah zalim.

Apabila seseorang atau sekelompok orang menuntut hak tanpa menjalankan kewajibannya, maka ia sudah bertindak tidak adil. Jika seorang pegawai malas bekerja, mengabaikan kewajibannya, tidak sungguh-sungguh dan tidak pintar dalam bekerja tetapi ia menuntut gaji, kenaikan gaji, atau kenaikan pangkat maka itu merupakan ketidak-adilan.

Seorang pegawai yang menjalankan kewajibannya dengan baik, ia berhak menerima gaji yang cukup dari atasannya. Seorang pegawai yang bekerja dengan rajin, patuh, tekun, dan cakap bekerja, ia berhak mendapatkan kenaikan pangkat. Pada lain sisi, atasannya wajib menggajinya dengan cukup dan berhak mendapatkan hasil kerja yang baik dari pegawainya. Dengan demikian kewajiban dan hak pada seseorang memiliki hubungan timbal-balik dengan kewajiban dan hak orang lain.

Dalam konteks agama Islam, seorang muslim yang taat menjalankan kewajiban sebagai hamba dengan mengerjakan ibadah, maka ia diberi hak oleh Allah SWT untuk mendapatkan pahala meskipun bukan itu tujuan beribadah. Tujuan beribadah adalah untuk mengabdi kepada Allah SWT. Allah SWT itu berbeda dengan mahklukNya, manusia sebagai makhluknya tidak menutup kemungkinan dapat berlaku tidak adil karena suatu maksud. Sedangkan Allah SWT itu Maha Adil, manakala hambaNya menjalankan kewajibannya, maka Allah SWT menyediakan dan memberikan hak baginya.

Kewajiban dan hak harus seimbang, itulah yang dikatakan adil. Seseorang yang mengerjakan kewajiban, tetapi ia tidak diberi hak oleh orang lain maka orang itu dizalimi oleh orang lain tersebut. atau orang yang menuntut hak tanpa menjalankan kewajiban, ia juga dapat dikatakan berlaku zalim. Dalam konteks Islam, doa orang yang dizolimi sangat didengar oleh Allah SWT dan doanya dapat dengan mudah dikabulkan oleh Allah SWT.16

[16] *Ibid*., hlm. 60.